

**PERANCANGAN TATA PENTAS  
NASKAH *PINTU TERTUTUP* KARYA JEAN-PAUL SARTRE  
TERJEMAHAN ASRUL SANI**

Skripsi  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Derajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Teater  
Jurusan Teater



Oleh :  
Asri Rakhmawati  
0110393014

**JURUSAN TEATER  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
2008**

**PERANCANGAN TATA PENTAS  
NASKAH *PINTU TERTUTUP* KARYA JEAN-PAUL SARTRE  
TERJEMAHAN ASRUL SANI**

Skripsi  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Derajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Teater  
Jurusan Teater



Oleh :  
**Asri Rakhmawati**  
0110393014

**JURUSAN TEATER  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
2008**

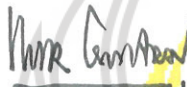


**PERANCANGAN TATA PENTAS  
NASKAH *PINTU TERTUTUP*  
KARYA JEAN-PAUL SARTRE  
Terjemahan Asrul Sani**

Oleh  
**Asri Rakhmawati**  
0110393014

Telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 26 Januari 2008  
Dinyatakan telah memenuhi syarat  
Susunan Tim Penguji:

**Ketua Tim Penguji**



**Drs. Nur Iswantara, M.Hum**

**Penguji Ahli**



**Drs. Suharjo, SK.**

**Pembimbing Utama**



**Drs. Untung Tri Budi Antono**

**Pembimbing Pendamping**



**Nanang Arizona, S.Sn**

Yogyakarta, \_\_\_\_\_

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



**Drs. Triyono Bramantyo Pamudjosantoso, M.Ed,Ph.D**

NIP. 130 909 903

## Ringkasan

Tata Pentas adalah aspek artistik yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah pementasan Teater. Tata Pentas yang menitik beratkan pada panggung pementasan biasanya ditangani oleh seorang perancang setting panggung.

Naskah *Pintu Tertutup* karya Jean-Paul Sartre merupakan sebuah naskah yang mengusung tema 'kehidupan sesudah mati'. Hal ini memberikan keleluasan bagi seorang desainer untuk mengartikan ruang tersebut dalam panggung. Kali ini Perancang memilih untuk memvisualisasikan ruangan tersebut sebagaimana digambarkan oleh Jean-Paul Sartre; sebuah ruang baca. Ruang fisik yang sedianya dibangun oleh Perancang merupakan ruang baca, yang diterjemahkan sebagai 'ruang tunggu' menuju neraka. Sementara gaya yang akan diambil oleh Perancang adalah gaya minimalis ekletik, dimana ruangan terbentuk karena dinding yang berfungsi untuk membatasi ruang. Selanjutnya Perancang melakukan elevasi lantai untuk mencapai kesan perspektif yang kuat di atas panggung.

Dalam upaya untuk mencapai pemahaman tersebut, pada mulanya Perancang melakukan upaya yang dimulai dengan analisis naskah, dan pencarian acuan visualisasi melalui tinjauan pustaka. Pencarian tersebut berlanjut pada tulisan-tulisan sejarah melalui buku, film, internet dan juga pembicaraan tidak resmi dengan beberapa narasumber. Dari hal tersebutlah Perancang akhirnya mengambil keputusan untuk tetap mempertahankan ruang baca sebagai 'neraka' bagi ketiga tokoh lakon tersebut. Hal tersebut disebabkan ada aspek historis mengapa Sartre memilih ruangan yang biasa saja sebagai neraka.



## Kata Pengantar

Adalah karena Tuhan, maka segala hal bisa berjalan sebagaimana mestinya. Pementasan karya Tugas Akhir, yang diselenggarakan sebagai syarat kelulusan Sarjana strata S-1 di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang berlangsung pada tanggal 26 Januari 2008 pun tak luput dari ketentuan ini.

Segala aral melintang sesungguhnya merupakan sebuah ujian yang tidak berakhir dengan nilai akademik, namun mampu mengantar Penulis untuk meraih nilai terbaik ataupun terburuk. Maka karena itu sungguh disadari bahwa menjalani sebuah ujian merupakan pilihan, bukan semata suatu keharusan. Semoga pilihan Penulis untuk menempuh Ujian Tugas Akhir berupa Pementasan Karya yang dilaporkan dalam tulisan ini dapat memberikan sumbangsih berarti bagi dunia Teater. Karena dirasakan masih jauh dari kesempurnaan, maka manfaat yang dapat diberikan karya tulis ini minimal berguna bagi Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Apabila tidak ada bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, tentu semua ini tidak akan pernah terwujud. Pada kesempatan ini Penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terbatas kepada semua pihak yang terlibat. Penulis yang menyadari dirinya hanyalah seorang manusia yang seringkali khilaf, berterima kasih kepada:

1. Allah Subhanallahu wa Ta'ala
2. Ibunda yang selalu memberikan toleransi sangat lebar bagi Ananda.

3. Ayahanda yang selalu memberikan kesempatan untuk menjalani hidup sesuai dengan pilihan Ananda.
4. Kedua adik yang selalu memberikan semangat sekaligus membuatku sadar bahwa hidup tidak melulu mengenai seni.
5. Ibnu Widodo bin Winardi Utomo, yang selalu bersedia menjadi objek penderita.
6. Bintang Timur Widodo, yang menjadi segala harapan baru kini.
7. Drs. Nur Iswantara, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Teater.
8. Nanang Arisona, S.Sn. selaku pembimbing studi.
9. Drs. Untung Tribudiantono selaku Pembimbing Utama.
10. Nanang Arisona, S.Sn. selaku Pembimbing Pendamping.
11. Drs. Agus Prasetya, M.Sn. yang selalu memiliki pengetahuan artistik yang siap 'dicuri'.
12. Drs. Sumpeno, selaku DPL sewaktu KKN tahun 2005.
13. Drs. Suharjo, SK, selaku Penguji Ahli.
14. Purwanto, S.Sn.
15. Rukman Rosadi, S.Sn.
16. Drs. Nur Sahid, M.Hum.
17. Dr. Yudiaryani, MA.
18. Drs. Chairul Anwar, M.Hum.
19. Dra. Hirwan Kwardhani, M.Hum.
20. Drs. Koes Yuliadi, M.Hum.
21. Catur Wibono, S.Sn., M.Hum.
22. Wahid Nurcahyo, S.Sn.



23. Arinta, S.Sn.
24. Surya Farid Sathotho, S.Sn.
25. Rano Sumarno, S.Sn.
26. Rusmedie Agus, S.Sn. yang bersedia menerapkan metode sistem kebut seminggu dan bertoleransi terhadap keadaan.
27. Abuy yang selalu bersedia menangani keaktorran *Pintu Tertutup*.
28. Rendra, Putri, Catra, Jamal yang bersedia menjadi pemain Pintu Tertutup tanpa memperdulikan keadaan yang tidak ideal untuk berakting.
29. *Cartoon Stazione* yang siap sedia untuk bertempur melawan waktu.
30. Emprit Production.
31. RR. Agustine dari Ardhanary Institute yang membantu pencarian literatur tentang salah satu tokoh yang tidak biasa dalam naskah *Pintu Tertutup*.
32. *Cosmofa, the sofas design and manufacture 's*.
33. HS Silver atas pinjaman peraknya.
34. GRESS studio atas dukungannya untuk melangkah.
35. Djarum Super on ART dengan kepeduliannya terhadap ART.
36. Radio STAR FM.
37. Seluruh Karyawan Teater.
38. Kawan-kawan Teater.
39. Rekan-rekan Fakultas Seni Pertunjukan.
40. Rekan-rekan Fakultas Seni Rupa.
41. Rekan-rekan Fakultas Media rekam

42. Seluruh Himpunan Mahasiswa di semua jurusan ISI Yogyakarta.
43. Ganesh yang sanggup mengendalikan api.
44. Plastic Music Lab. yang berkenan menerjemahkan konsep Penulis ke dalam bentuk audio.
45. Lintang dan Pandu yang sedang suka dengan *stop-motion* and *olde-worlde low-end gadget* demi melahirkan *image* yang sesuai.
46. Pak Glenn dan Kitur atas kemampuannya dalam konstruksi. Juga Romli, Dody, dan Bolot.
47. Mas Eddy yang ikut terjun bebas mengurus elevasi lantai lewat level.
48. Timbul yang bersedia membantu *finishing-touch* walaupun sedang mau TA.
49. Agung YE yang selalu jagoan dalam hal memanipulasi bahan.
50. Toto-chan yang sedang TA juga, tapi tetap bersedia menjadi makelar *lay-out art* saya.
51. Tia yang bersedia membantu dalam desain promosi.
52. Toni dan Dian yang menyingsingkan lengan bajunya dengan sukarela.
53. Intan dan Konde, komandan tempur hampir semua produksi pementasan teater selama ini. Tanpa kalian berdua tidak mungkin ada yang selamat sampai saat ini.
54. Bu Bambang yang siap sedia disibukkan kapanpun jua.
55. Lek Midah, Pak PB, Novi dan Awan yang berkenan direpotkan.
56. Eik, atas penawar pahitnya racun Sartre.



57. Yayan dengan timnya; Uplik, Nurul, Lisa, Totok, Eko, dan sisanya yang, maaf, tidak tersebut karena saya mengidap *short-term memory loss* seperti Dori dalam *Finding Nemo*. Sekali lagi, maaf.
58. Anak-anak Angkatan 2007, *welcome*. Anggap saja TA ini sebagai simulasi kecil kehidupan kampus yang akan dijalankan.
59. Dini, Dian, Dita, Lioni, Lea, Puche, Dozi, Erna, Mirna, Miranda, Priesto, Qb, Bella, Simhala, Elly, Dhani, Dody, Romli, Bolot, Toni & Dian, Dading, Cuwie, Awung, Adhin, Dinda, Wawan, Ujang, Eko, Tubi, Rio, Pak Glenn & Kitur, Ayuk, Jo, Inne, Adi, Diana, Keisha, Prawiro, Eni, Ferdi, Heru, atas dukungannya dalam *presence* maupun *absence*.
60. Dan bagi semua pihak yang namanya kelupaan, harap jangan marah.

Semoga karya tugas akhir yang terwakilkan melalui tulisan ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak yang berkecimpung di dunia Teater.

Yogyakarta,.....

Penulis

Asri Rakhmawati

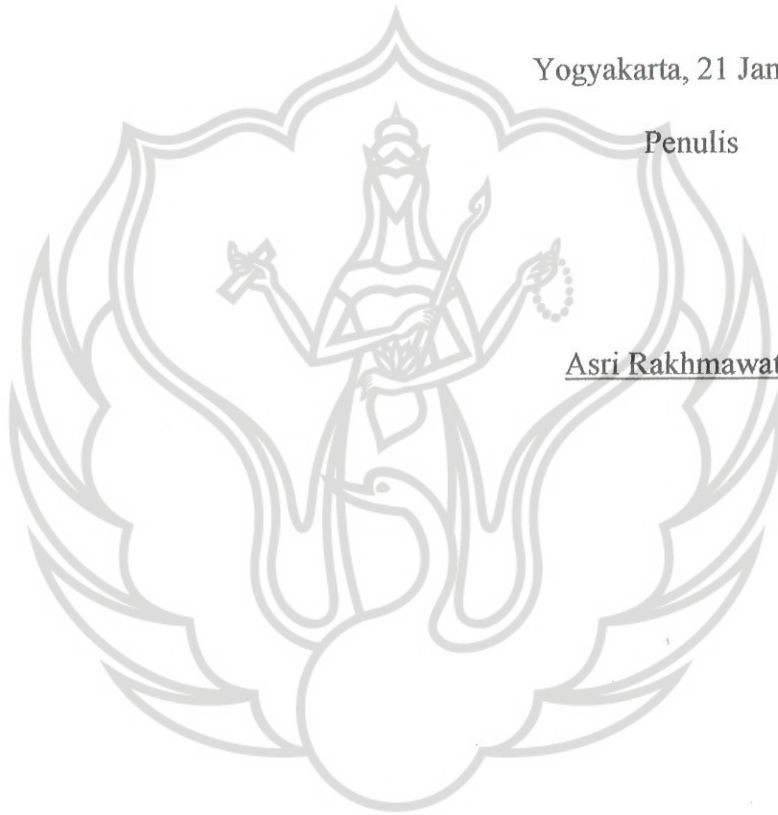
## Surat Pernyataan

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi pertanggungjawaban karya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesajarnaan di suatu Perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis sebagai acuan, referensi ataupun tinjauan, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 21 Januari 2008

Penulis

Asri Rakhmawati





## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Ringkasan.....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Surat Pernyataan .....	ix
Daftar Isi .....	x
Bab I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Perancangan.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tinjauan Karya dan Tinjauan Pustaka .....	10
1. Tinjauan Karya.....	10
2. Tinjauan Pustaka.....	12
D. Tujuan Penciptaan.....	14
E. Metode Penciptaan.....	14
1. Pemilihan Naskah .....	14
2. Pencarian Referensi .....	15
3. Analisis Naskah .....	15
4. Aktifitas <i>Trial &amp; Error</i> .....	15
5. Perancangan Tata Pentas.....	15
a. Sketsa Awal.....	16
b. Perancangan Struktur .....	17
c. Perspektif.....	17
d. Pembuatan Maket.....	17

	6.	Proses Pelaksanaan .....	18
	7.	Pementasan .....	18
F.		Sistematika Penulisan .....	18
<b>BAB II.</b>		<b>ANALISIS NASKAH .....</b>	<b>20</b>
A.		SARTRE DAN EKSISTENSIALISME .....	21
B.		ANALISIS STRUKTURAL .....	24
	1.	Sinopsis .....	24
	2.	Tema .....	26
	3.	Alur .....	27
	4.	Penokohan .....	28
	a.	Pelayan .....	29
	b.	Joseph Garcin .....	30
	c.	Inez Serrano .....	35
	d.	Estelle Rígault .....	37
	5.	Latar .....	41
	a.	Aspek Ruang .....	42
	b.	Aspek Waktu .....	42
	c.	Aspek Suasana .....	42
C.		ANALISIS TEKSTUR .....	43
	1.	Dialog .....	43
	2.	Suasana .....	44
	3.	Spektakel .....	45
D.		BENTUK DAN GAYA .....	45
E.		LANDASAN TEORI .....	46
	1.	Teori Jarak Kejiwaan .....	46

	2.	Teori Bentuk Estetika De Witt H. Parker .....	47
<b>BAB III</b>		<b>PERANCANGAN TATA PENTAS .....</b>	<b>50</b>
	A.	Analisis Ruang .....	50
	B.	Desain Tata Pentas .....	52
	1.	Panggung.....	52
	2.	Denah .....	53
	3.	Perspektif .....	56
	4.	Konstruksi dan Detail .....	58
	a.	Dinding.....	58
	b.	Pintu .....	66
	c.	Lantai.....	69
	d.	Perapian.....	73
	e.	Sofa .....	76
	f.	Patung .....	79
	C.	Desain Tata Cahaya .....	81
	D.	Desain Tata Rias .....	83
	1.	Pelayan.....	84
	2.	Joseph Garcin.....	87
	3.	Inez Serrano .....	91
	4.	Estelle Rigault.....	94
	E.	Desain Kostum .....	97
	1.	Pelayan.....	98
	2.	Joseph Garcin.....	101
	3.	Inez Serrano .....	103
	4.	Estelle Rigault.....	105



F.	Properti.....	109
1.	Pisau.....	109
2.	<i>Clutch</i> Estelle.....	112
3.	Koper dan Tas.....	112
G.	Desain Musik.....	116
H.	Slide/ Video-art.....	123
BAB IV	PENUTUP.....	130
I.	KESIMPULAN.....	130
J.	SARAN.....	132
	Daftar Pustaka.....	xiv
	Daftar Gambar.....	xv
	Daftar Tabel.....	xviii
	LAMPIRAN.....	xix



***adalah takdir, yang dijalankan oleh waktu.  
maka demi masa, janganlah merugi karenanya.***

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Sebagai sebuah karya seni, Teater memiliki dua aspek artistik berupa aspek visual dan audio sekaligus. Aspek visual yang dapat terlihat di panggung merupakan hasil dari sebuah proses kerja penataan artistik yang meliputi; tata pentas, tata lampu, tata kostum, tata rias, properti dan *handprop*. Sementara aspek audio merupakan semua bentuk bunyi-bunyian yang sengaja dipergunakan dalam pementasan untuk mendukung suasana visual sebuah pertunjukan Teater. Aspek audio dalam pertunjukan Teater biasanya merupakan musik tema, *sound effect*, dan *background sound* yang disesuaikan dengan kebutuhan naskah. Aspek audio seringkali digunakan untuk membangkitkan ruang inderawi, yaitu suasana yang diinginkan. Dalam buku *The Theatre* yang ditulis oleh Stark Young, dapat dipahami dengan pasti bahwa seorang aktor sebaiknya paham betul mengenai aspek-aspek artistik dalam pementasan.

“In general, the play and the acting come first; they are far ahead of décor as mean of expressing the dramatic idea.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Stark Young, *The Theatre*. New York, The Colonial Press, 1927. p.96



Secara garis besar, naskah dan akting tetap yang paling penting. Kedua hal tersebut awalnya terpisah dari dekorasi panggung yang diartikan sebagai ide dramatik.

Seorang Perancang Artistik diharuskan mampu menerjemahkan sebuah naskah ke dalam wujud visual yang berbentuk sebuah ruang fisik yang mampu mengantar *audience* menuju ruang inderawi yang disyaratkan oleh naskah. Saat pertamakali membaca naskah 'Pintu Tertutup', Perancang mendapatkan sebuah pandangan visual yang berbeda dari apa yang terdapat pada *nebentext*<sup>2</sup> terhadap ruang fisik tempat berlangsungnya adegan. Latar belakang dari munculnya pandangan visual ini berasal dari pemahaman Perancang atas konsep ruang sebagai tempat aktifitas manusia, dimana fungsinya adalah sebagai pelindung dan pembatas dari aktifitas tersebut. Sederhananya setiap ruang selalu memiliki fungsi tertentu yang akhirnya akan menentukan bentuknya nanti. *Form follow function*<sup>3</sup> (bentuk yang mengikuti fungsi) ini adalah satu asas arsitektur yang muncul pada tahun 1920an, hasil dari sebuah era yang dikenal sebagai era Modern. Dengan berbekal pemahaman tersebut, maka dari itu naskah 'Pintu Tertutup' karya Jean-Paul Sartre ini muncul ide awal artistik yang menitik beratkan sebuah bentuk ruang tertentu untuk mengkomunikasikan muatan naskah 'Pintu Tertutup' ini.

Di dalam naskah memang sudah terdapat penjelasan yang rinci tentang ruang fisik tempat berlangsungnya adegan. Namun keberadaan ruang fisik tersebut, sebagaimana yang Perancang pahami, menjadi bermakna ketika ruang inderawinya dihadirkan. Dalam sebuah pementasan Teater,

---

<sup>2</sup> Nebentext adalah text yang berupa petunjuk pementasan.

<sup>3</sup> Sebuah Teori Arsitektur yang dipopulerkan oleh Mies van de Rohe.

bagaimanapun bentukannya, sebuah ruangan baru akan bermakna ketika ruang inderawinya berfungsi. Berangkat dari hal tersebut, Perancang mendapatkan sebuah acuan untuk mengembangkan ide artistik yang didapatkan dari proses analisa terhadap naskah 'Pintu Tertutup' tersebut.

“Think about the place you have chosen as your hell. Does it look ordinary and bourgeois, like Sartre’s drawing room, or is it equipped with literal instruments of torture like Dante’s *Inferno*? Can the mind be in hell in a beautiful place? Is there a way to find peace in a hellish physical environment?...”<sup>4</sup>

Pikirkanlah sebuah tempat yang kau anggap sebagai neraka. Apakah hanya sebuah ruangan bergaya borjuis, seperti yang digambarkan Sartre? Ataukah sebuah ruangan yang dilengkapi alat-alat penyiksa, seperti yang digambarkan dalam *Inferno*<sup>5</sup>, karya Dante? Apakah mungkin kita menjadi tersiksa dalam sebuah ruangan yang indah? Apakah ada cara untuk menemukan kedamaian dalam ruang fisik yang disadari sebagai neraka?...

Ketertarikan Perancang terhadap naskah 'Pintu Tertutup' karya Jean-Paul Sartre ini diperkaya oleh pemahaman lebih lanjut atas pemikiran Jean-Paul Sartre sebagai penulis dan filsuf. Perancang menganggap Jean-Paul Sartre sebagai salah satu filsuf yang paling mampu memaparkan hubungan antara manusia sebagai individu dengan dirinya sendiri, juga antara individu dengan lingkungannya. Sartre menyumbangkan pemikirannya tersebut dalam filsafat Eksistensialisme. Filsafat ini mendobrak filsafat-filsafat sebelumnya dalam memandang manusia. Eksistensialisme berpendirian bahwa

---

<sup>4</sup>[http:// www.nyu.edu/classes/keefe/hell/sartre.html](http://www.nyu.edu/classes/keefe/hell/sartre.html) diperiksa tanggal 2 Februari 2008.

<sup>5</sup> Inferno adalah salah satu bagian dari karya *masterpiece* Dante Alieghieri, *La Divina Commedia*.

pemahaman terhadap diri manusia tidak cukup hanya dengan toleransi yang realistis maupun dengan perenungan.<sup>6</sup> Sartre menganggap manusia sebagai makhluk yang sadar berada dalam dunia sehingga menjadi tidak bisa lepas dari dunianya. Manusia bebas menentukan pilihan atas caranya bersikap, atau mempercayai Tuhan sebagai sumber nilai. Oleh karena itu Sartre memilih untuk tidak meyakini keberadaan Tuhan, sebab jika mempercayai kuasa Tuhan atas diri manusia maka tidak mungkin manusia merupakan makhluk yang bebas. Sebagai konsekuensi dari keyakinannya tersebut, akhirnya Sartre berpendapat bahwa “neraka adalah orang lain”. Sebab orang lain merupakan batasan dari kebebasan mutlak akan keberadaan manusia di muka bumi sebagaimana diyakininya. Naskah ‘Pintu Tertutup’, yang pertamakali dipentaskan di Paris pada tanggal 20 September 1944 dan akhirnya menjadi teater klasik,<sup>7</sup> adalah naskah yang paling mewakili konsep Sartre mengenai neraka ini.

Naskah ‘Pintu Tertutup’ sangat jelas berbicara mengenai manusia sebagai individu mandiri di muka bumi dalam hubungannya dengan lingkungan sekitarnya. Tujuan yang ingin dicapai adalah sebuah “penyadaran dan penyucian” atas diri kita sendiri. Sementara itu suasana pementasan yang diinginkan adalah situasi tertekan, dikejar-kejar sesuatu yang merongrong, kebingungan, kehampaan dan kegamangan sebagai akibat dari penyesalan terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan selama mereka hidup. Dari

---

<sup>6</sup> Drs. H. Muzairi, MA. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Oktober 2002. hlm. 53-54.

<sup>7</sup> Thelma Z. Lavine. *Sartre: Filsafat Eksistensialisme Humanis*. Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003. hlm. 100.



penafsiran ini muncullah ide dasar perancangan untuk naskah tersebut. Apabila ditelaah lebih jauh, naskah ini ditulis pada masa-masa awal keberadaan paham raksasa yang kini dikenal sebagai Post-Modernism. Lahirnya Post-Modernism sendiri diakibatkan peristiwa penting dunia saat itu, yaitu Perang Dunia I yang secara tidak langsung dipicu oleh Depresi Moneter Global di tahun 1930an dan akhirnya berujung pada Perang Dunia II yang menyisakan trauma berkepanjangan. Rentetan kejadian ini menghancurkan keyakinan dan kepercayaan manusia terhadap teknologi, ilmu pengetahuan dan segala macam tatanan hidup modern yang dipegang saat itu.<sup>8</sup> Manusia mencoba mencari kelemahan dari Modernism yang dulu diyakini sebagai jalan terbaik kehidupan pola hidup manusia yang tertata dengan baik. Sartre merupakan bagian dari sekumpulan pionir yang mencetuskan hal ini. Maka dari itu, naskah 'Pintu Tertutup' berisi kontradiksi antara tujuan paham Modernism ini dengan Post-Modernism. Latar ruang dan waktu adegan dalam Pintu Tertutup tidak terikat pada ruang dan waktu manapun secara harfiah. Hal ini merupakan celah lebar yang dapat dimanfaatkan Perancang untuk melakukan eksplorasi terhadap kemungkinan-kemungkinan artistik yang ada. Dalam naskah semua tokoh dihadirkan sebagai jiwa-jiwa yang menanti kejadian setelah kematian mereka yang tragis.

Namun tentu saja ranah ruang dan waktu yang berkesan tak terbatas ini bukannya tak memiliki batasan. Batasan naskah ini berada dalam muatannya yang menjadi pesan moral bagi siapa saja, dan itu berarti adalah konsep pemikiran filsafat Eksistensialisme yang diusung Sartre. Dengan

---

<sup>8</sup> Merupakan sebuah kesimpulan yang didapat Perancang dari pengamatannya terhadap berbagai wacana politik yang dimuat di media massa, media elektronik, dan catatan sejarah sejak tahun 1986 sampai dengan 2006.

demikian, yang akhirnya menjadi batasan dari permasalahan ini, adalah ruang dan waktu yang diciptakan oleh faham Eksistensialisme sebagai hasil kebudayaan era Post-Modernism. Skeptisisme manusia terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah tidak lagi mampu menjadikan dirinya sebagai solusi atas masalah-masalah yang ada menimbulkan kegelisahan. Segala sesuatu mengalami rekontruksi ulang. Kegagalan modernitas menimbulkan kegamangan. Singkatnya manusia goyah keyakinannya dalam memandang kehidupan di dunia. Hal ini memunculkan keadaan frustrasi, skeptisisme terhadap nilai-nilai moral, etika, tradisi dan budaya yang selama ini dipegang, termasuk agama. Di negeri-negeri Barat hal tersebut dimulai pasca Perang Dunia II. Kaum Modernism yang kehilangan “pengikut” di Barat, beralih ke negeri-negeri yang dinilai masih belum modern untuk mencari pengikut. Hal inilah yang menyebabkan negara-negara berkembang terkesan ketinggalan dari negara-negara maju. Singkatnya, modernisme juga mengalami kegagalan di negara-negara berkembang. Setidaknya tanda-tanda kegagalan itu sudah tampak. Maka masyarakat modern gelombang kedua ini akhirnya pada tahun-tahun belakangan ini mulai merasakan frustrasi dan skeptik atas segala hal. Di Indonesia gejala ini dimulai dengan Krisis Moneter 1997, Peristiwa 12 Mei 1998, era Reformasi dan seterusnya. Semua kejadian tersebut membuka mata masyarakat Indonesia yang tiba-tiba saja mengalami shock berat karena banjir arus informasi dari seluruh penjuru dunia. Masyarakat mulai meragukan nilai-nilai yang selama ini dianut. Dalam hal ini, kembali post-modernism mengukuhkan diri. Post-Modernism memiliki tanda

visual berupa kaburnya tanda waktu.<sup>9</sup> Garis merah waktu yang terjadi pada masa Sartre menuliskan 'Pintu Tertutup' di Perancis menggambarkan situasi kacau yang mirip dengan yang dialami oleh Indonesia pada saat ini. Ini merupakan benang merah mengenai batasan dan hubungan ruang dan waktu yang hadir untuk proses perancangan artistik naskah 'Pintu Tertutup' yang akan dilakukan oleh Perancang kali ini.

Rancangan awal yang muncul sebagai ide dasar Perancang merupakan sebuah ruangan minimalis. Pemahaman minimalis di sini bukanlah segala sesuatu yang sekedar dan sekenanya ataupun memanfaatkan bahan-bahan yang mudah diperoleh tanpa cita-cita demi memenuhi kebutuhan (*ad hocisme*)<sup>10</sup>. Minimalis, sebagai sebuah faham desain, awalnya merupakan perwujudan dari asas perancangan *form follow function*. Dengan demikian minimalis adalah produk yang lahir pada masa modern. Namun dalam perkembangannya dipengaruhi oleh Post-Modernism yang mengaburkan pembeda fungsi. Akhirnya bentuk-bentuk minimalis ini tidak lagi hanya sekedar pembeda fungsi karena adanya pemberian makna atas setiap unsur desain. Tentunya untuk desain artistik sebuah pementasan Teater, muatan makna dalam setiap unsurnya akan lebih berbobot. Dalam dunia arsitektur saja dikenal Analogi Dramaturgi<sup>11</sup>, tentunya dunia Teater lebih paham bahwa setiap unsur yang hadir pada saat pemanggungan memiliki maksud dan tujuan tertentu.

---

<sup>9</sup> Agus Sachari. *ESTETIKA: Makna, Simbol dan Daya*. Penerbit ITB, 2002. hlm. 9.

<sup>10</sup> James C. Snyder & Anthony J. Catanese. *Pengantar Arsitektur*. Penerbit Erlangga, 1991. hlm. 49.

<sup>11</sup> *Ibid.* hlm. 50.



Naskah 'Pintu Tertutup', sebagai bahan mentah dari proses Perancangan Artistik ini, dengan sendirinya menempatkan dirinya sebagai objek eksplorasi sekaligus subjek yang mengarahkan arah Perancangan Artistik yang akan dijalani. Dengan berpegang pada naskah yang pada dasarnya tidak dikategorikan dalam naskah realisme, Perancang dituntut untuk menemukan unsur-unsur yang nantinya akan membentuk bentuk penataan artistik yang utuh dan tidak rancu. Pada dasarnya pekerjaan merancang adalah aktifitas memadu padankan unsur-unsur terpilih untuk dijadikan bentuk yang dimaksudkan, sebagaimana dikatakan oleh Edward T. White bahwa pada dasarnya merancang ialah perbuatan menyusun unsur sehingga terbentuk pertalian unsur yang bermakna.<sup>12</sup>

Salah satu bentuk eksplorasi akan bentuk bangunan fisik didapatkan dari referensi-referensi gambar pertunjukan 'Pintu Tertutup' di luar negeri maupun dalam negeri untuk memperkaya bentuk dasar yang sudah ada untuk selanjutnya diteruskan dengan mengamati proses latihan secara konsisten, demi mendapatkan materi yang akan menjadi bentuk jadi visualisasi fisik tata artistik. Tentunya akan ada masukan-masukan baru yang akhirnya akan melahirkan perubahan-perubahan berupa penambahan ataupun pengurangan terhadap setiap materi artistik yang sudah ada.

Secara garis besar, fisik bangunan yang akan dihadirkan pada pementasan kali ini adalah sebuah ruang duduk tanpa jendela, cermin, dan pintu masuk yang masif. Yang hadir dalam ruangan tersebut hanyalah tiga

---

<sup>12</sup> Edward T. White. *Tata Atur: Pengantar Merancang Arsitektur*. Bandung. Penerbit ITB Bandung, 1986. hlm. 9

sofa, perapian, patung perunggu, dan pisau penyobek kertas sebagai *handprop* sebagaimana yang dibutuhkan oleh naskah.

Dari pengkajian lebih lanjut, Perancang mendapati sejumlah adegan yang memerlukan efek audio visual tertentu. Maka dari itu akhirnya Perancang menjadikan adegan-adegan ini sebagai titik kritis bagi proses Perancangan Artistik naskah 'Pintu Tertutup' nanti. Efek *audio-visual* ini sengaja dihadirkan untuk mendukung aksi para aktor yang memainkannya.

### **B. Rumusan Masalah**

Melalui pemaparan di atas, akhirnya kita mendapatkan permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut;

1. Bagaimana mewujudkan ruang yang dapat menampung aktivitas akting para pemeran di atas panggung tanpa lepas dari maksud dan tujuan ide awal Perancangan dengan tetap mengacu pada naskah 'Pintu Tertutup' karya Jean-Paul Sartre versi Asrul Sani?
2. Kapan waktu yang menjadi latar belakang kejadian dalam naskah? Sehingga Perancang dapat melakukan aktifitas merancang dengan berpegang pada hal tersebut untuk menentukan arah dan bentuk perancangan terpilih yang sesuai dengan konsep.
3. Bagaimana suasana yang ingin dicapai oleh proses perancangan artistik naskah 'Pintu Tertutup' kali ini?

## C. Tinjauan Karya dan Tinjauan Pustaka

### 1. Tinjauan Karya

Naskah 'Pintu Tertutup' adalah sebuah karya Sartre yang menjadi sebuah karya klasik. Di luar negeri pementasan 'Pintu Tertutup' sering digelar. Sementara di Indonesia, 'Pintu Tertutup' pernah dipentaskan oleh kelompok teaternya Eka Sitorus pada tahun 1999 di Bandung dan Jakarta dengan judul 'Tidak Ada Jalan Keluar'. Teater Shakespeare Jakarta pernah juga mementaskan lakon ini, namun Perancang belum mendapatkan keterangan lainnya mengenai pementasan tersebut. Kelompok-kelompok teater tersebut memiliki pandangan dan ide dasar tersendiri terhadap tema pementasan mereka. Perancang, melalui berbagai situs internet, mendapatkan beberapa referensi pementasan yang menggunakan Penataan Artistik berbeda dari naskahnya.

Di Amerika Serikat, *American Repertory Theatre* (ART) mementaskan *No Exit* lebih dari sekali. Yang pertama pada tahun 2003. Yang kedua, baru-baru ini yaitu tanggal 26 Januari 2006 di Loeb Drama Center.<sup>13</sup> Dari foto-foto pementasan yang Perancang dapatkan dari situs ART, Perancang menarik kesimpulan bahwa pilihan Penataan Artistik pementasan *Pintu Tertutup* sangat luas. ART memiliki penafsiran sendiri tentang Tata Pentas yang diinginkan. Ruangan dibuat minimalis dengan lantai miring sementara permainan cahaya sangat mendetail.

---

<sup>13</sup> <http://www.amrep.org/noexit>, diperiksa tanggal 25 Februari 2006.



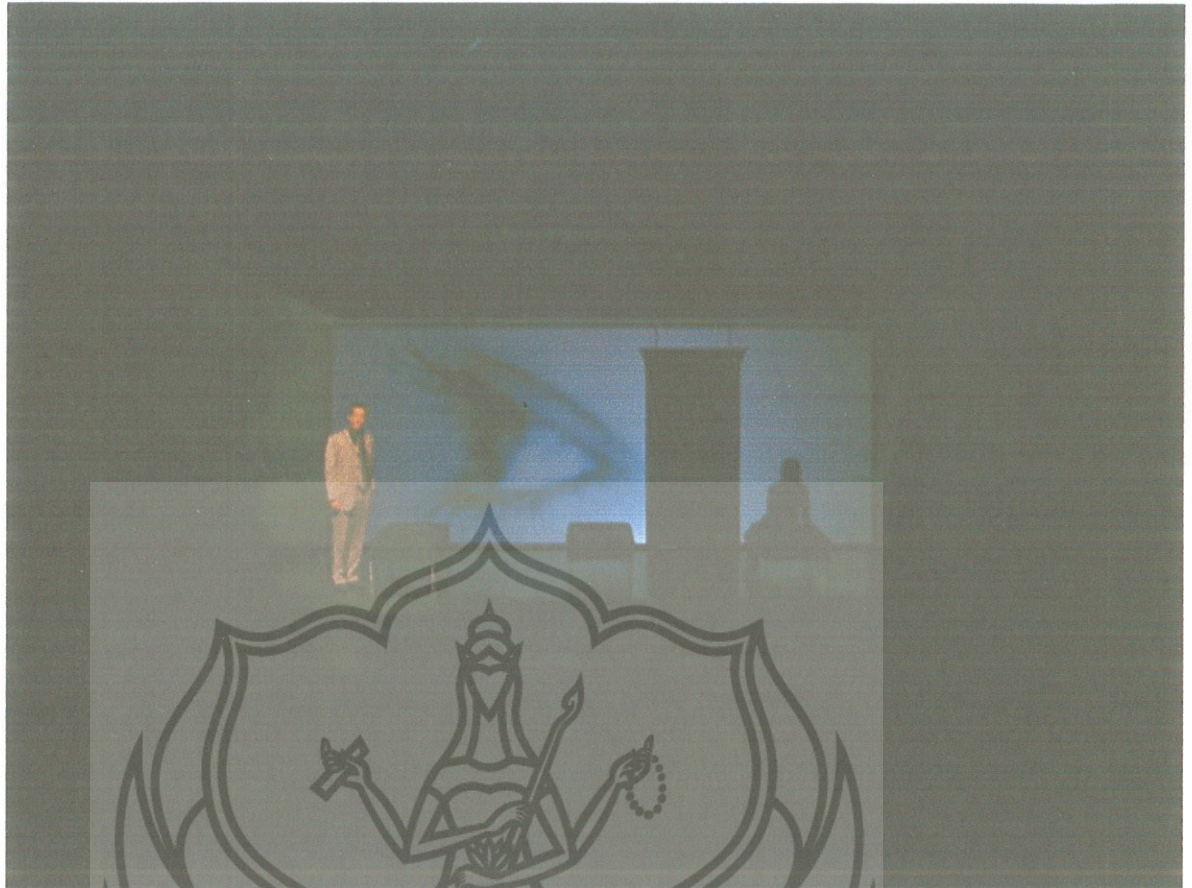


**Gb.1. Pementasan *No Exit* oleh ART, pada tahun 2003, di Imago Theatre.**

Sementara Leland Cooper memilih untuk menghadirkan ruangan realistik minimalis sebagai *setting* (kata yang biasa digunakan untuk menyebut ruang yang dihasilkan oleh perancangan tata pentas).<sup>14</sup> Namun penggunaan efek audio visual berupa potongan-potongan gambar berupa *video-art* yang diproyeksikan ke dinding berwarna putih menjadi nilai tambah tersendiri. Leland memasukkan elemen teknologi digital sebagai aspek Penataan Artistik pementasan 'Pintu Tertutup' bersama kelompoknya.

---

<sup>14</sup> <http://www.leland.com/>, diperiksa tanggal 25 Februari 2006



**Gb.2. Pementasan *No Exit* oleh Leland Cooper**

Secara umum, kedua karya ini menjadi referensi bagi Perancang dalam penyusunan ide ruang yang dipilih. Namun hal ini tidak berarti wujud fisik Tata Pentas yang nanti tercipta akan mirip dengan kedua referensi tersebut.

## **2. Tinjauan Pustaka**

Dalam pencarian referensi mengenai pementasan Pintu Tertutup, Perancang mendapatkan bahwa lakon drama Pintu Tertutup ini seringkali disebut-sebut sebagai perwakilan filsafat Sartre. Dalam buku *Sartre: Filsafat Eksistensialisme Humanis*, T.Z. Lavine berpendapat bahwa karya ini



merupakan lakon drama yang akhirnya menjadi sebuah teater klasik.<sup>15</sup> Dari literatur internet, [www.nyu.edu/classes/keefe/hell](http://www.nyu.edu/classes/keefe/hell), dituliskan bahwa naskah *No Exit* ini merupakan bahan perkuliahan wajib mengenai penggambaran neraka bagi manusia. Bersama *Dante's Inferno*, *No Exit* dibahas dalam perkuliahan semester musim panas. Pada intinya, setiap buku yang mengangkat Sartre secara mendalam akan mengikutsertakan naskah *Pintu Tertutup* sebagai karya lakon drama Sartre yang perlu ditelaah. Dan akhirnya hal ini menyebabkan *Pintu Tertutup* menjadi sebuah lakon yang sering dipentaskan di negara-negara Barat. Sementara itu Perancang sulit menemukan literatur mengenai pementasan *Pintu Tertutup* di tanah air. Menurut beberapa sumber '*Pintu Tertutup*' pernah dipentaskan di Bandung pada tahun 1980an, namun Perancang tidak menemukan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan pementasan tersebut.

Kemudian, untuk mendapatkan landasan teori yang tepat, seorang Perancang Artistik seyogyanya memiliki berbagai sumber literatur yang menjadi referensinya. Literatur ini berfungsi selain sebagai sumber ide, juga sebagai penolak atas ide Penataan Artistik yang akan direalisasikan. Beberapa literatur yang dipergunakan oleh pengarang merupakan literatur yang tidak berhubungan dengan dunia teater. Dalam mencari landasan idenya Perancang lebih banyak mengacu kepada literatur-literatur arsitektur dan seni rupa, baik berupa buku maupun artikel. Hal ini Perancang lakukan karena kerja merancang Tata Pentas berkaitan dengan dunia seni rupa dan arsitektur.

---

<sup>15</sup> Thelma. Z. Lavine. hlm.100



#### **D. Tujuan Penciptaan**

Tujuan yang hendak dicapai dari perealisasi Perancangan Tata Artistik untuk naskah 'Pintu Tertutup' karya Jean-Paul Sartre ini adalah:

1. Menghadirkan sebuah ruang permainan yang utuh untuk mendukung dramatika lakon 'Pintu Tertutup' secara optimal.
2. Menggambarkan ruang waktu antara mati dan akhirat yang dapat dipahami oleh penonton sebagai sebuah tempat yang bukan lagi berada di bumi.
3. Menghadirkan suasana yang mampu mendukung permainan di atas panggung melalui seluruh aspek artistik.

#### **E. Metode Penciptaan**

Tahapan yang dilakukan dalam melakukan sebuah perancangan bagi penciptaan sebuah ruang tata pentas, sangatlah kompleks. Langkah-langkah tersebut dilakukan sebagai bahan pertimbangan yang menjadi penolak untuk mendesain dan merealisasikan sebuah bangunan fisik mana yang dapat melahirkan sebuah bangunan inderawi yang nantinya, pada saat pementasan dapat ikut membentuk sensibilitas yang diinginkan dari sebuah pementasan teater. Maka untuk mencapai bentuk terpilih tersebut, perlu dilakukan beberapa strategi yang meliputi;

##### **1. Pemilihan Naskah**

Ini merupakan sebuah langkah awal dari proses Perancangan Artistik sebuah tata pentas. Naskah sengaja dipilih untuk direalisasikan sesuai dengan keinginan dan perencanaan yang sudah disusun. Pemahaman yang baik atas

naskah akan menjadi dasar pemikiran yang melahirkan ide Penataan Artistik yang terpilih.

## 2. Pencarian Referensi

Referensi berupa literatur dan gambar-gambar pementasan sangat membantu seorang Perancang Artistik untuk mendapatkan dan merealisasikan ide dasar sampai ke bentuk artistik yang direncanakan, dengan berlandaskan teori-teori tertentu.

## 3. Analisis Naskah

Dengan referensi yang sudah ada, hendaknya naskah betul-betul dipahami secara mendetail. Proses pemahaman ini meliputi unsur intrinsik maupun ekstrinsiknya. Langkah ini diambil untuk mengarahkan ide dan bentuk Perancangan Artistik nantinya supaya tetap berpijak pada substansi inti naskah terpilih.

## 4. Aktifitas *Trial & Error*

Strategi ini ditempuh untuk menemukan berbagai kemungkinan tata pentas yang dapat menampung naskah yang sudah bercampur dengan ide dari Perancang. Langkah ini berupa eksperimen uji coba terhadap set, *lighting*, rias, busana, dan musik secara kasar, bersama para aktor. Hal ini juga dilakukan untuk meminimalisir ketidaksesuaian pada waktu sebuah ide Perancangan Artistik direalisasikan dan dipentaskan.

## 5. Perancangan Tata Pentas

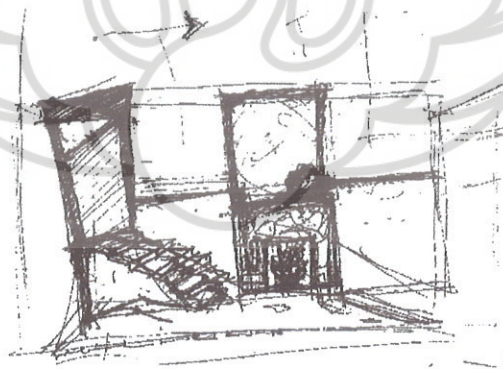
Saat memulai perancangan, Perancang memilih untuk menggunakan **Metode Re-development**. Metode tersebut dipilih karena sebelumnya Perancang sudah pernah melakukan proses Perancangan Artistik terhadap naskah ini

pada tahun 2004. Dan dengan pemahaman yang lebih lanjut, Perancang mengambil Teori Bentuk Estetika Parker. Dikarenakan Perancang sudah memiliki gambaran awal mengenai setting naskah 'Pintu Tertutup' ini, maka pada bagian ini akan termuat gambar-gambar awal yang merupakan hasil dari pelaksanaan **Teknik Perancangan**:

a. **Sketsa Awal**

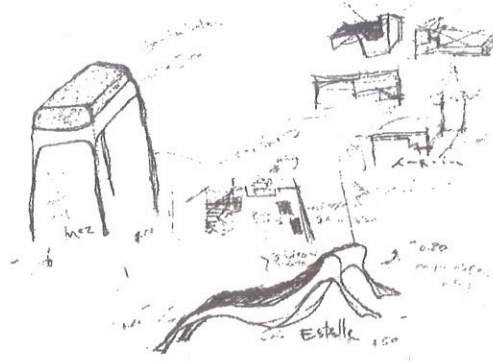


**Gb.3. Denah**



**Gb.4. Sketsa Setting**





**Gb. 5. Sketsa Sofa**

### **b. Perancangan Struktur**

Pada akhirnya Perancang melakukan pemilihan terhadap material yang akan dipresentasikan nanti. Penggunaan material kayu dan besi akan diperlukan sebagai konstruksi. Sementara material eternit, plamir, *styrofoam*, kertas, gips dan cat merupakan material yang sedianya akan digunakan sebagai mantel pembentuk set.

### **c. Perspektif**

Apabila gambar rancangan pasti sudah didapat, akan dibuat gambar perspektif dan detailnya. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran awal bagaimana bentuk rancangan apabila dipresentasikan di atas panggung dari pandangan audiens.

### **d. Pembuatan Maket**

Setelah didapat bentuk final setting yang akan dipresentasikan, Perancang akan membuat model mininya yang terskala sebagai bentuk studi yang berfungsi untuk meminimalisir tingkat kesalahan dalam proses penterjemaahan gambar rancangan ke dalam bentuk aslinya di atas panggung nanti.

## **6. Proses Pelaksanaan**

Dalam proses perealisasiian sebuah rancangan tata pentas, tidak tertutup kemungkinan terjadinya improvisasi materi yang disebabkan oleh kebutuhan dan situasi yang tercipta. Hal ini tidak menjadi kendala asalkan tidak melenceng dan bertentangan dari konsep secara keseluruhan.

## **7. Pementasan**

Hasil akhir dari sebuah Perancangan dan Penciptaan Tata Pentas adalah pementasan. Berhasil atau tidaknya semua aspek Tata Pentas dapat dilihat pada saat pementasan.

### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dilakukan sesuai dengan Petunjuk Pelaksanaan Pembuatan Tugas Akhir yang telah ditetapkan oleh pihak akademis yang terkait, yaitu terbagi dalam empat bab.

Pada Bab I, Pendahuluan, terkandung enam subbab, yaitu; Latar Belakang Penciptaan, Rumusan Masalah, Tinjauan Karya & Tinjauan Pustaka, Tujuan Penciptaan, Metodologi Penciptaan, dan Sistematika Penulisan.

Bab II, Analisis Naskah, memuat subbab, yaitu Sartre dan Eksistensialisme, Analisis Struktural, Analisis Tekstur, serta Bentuk dan Gaya yang memuat gaya pementasan, dan juga Landasan Teori yang digunakan oleh Perancang.

Selanjutnya pada Bab III, Perancangan, dibahas permasalahan yang berupa Analisis Ruang, Desain Tata Pentas, Properti, Desain Lampu, Desain Rias, Desain Busana, dan Desain Musik

Sedangkan Bab IV, Penutup, merupakan bab khusus yang berisi laporan setelah semua proses Perancangan direalisasikan pada saat pementasan. Dalam bab yang lebih berupa bab evaluasi ini, akan membahas dua aspek, yaitu Perancangan yang direncanakan dengan realisasinya di lapangan. Apabila terdapat penyesuaian-penyesuaian, tentunya akan dijelaskan secara terperinci dalam bab ini dalam kaitannya dengan ide dan teori yang terpilih. Dalam bab terakhir inipun, seluruh pembahasan yang sudah dipaparkan dan diuraikan secara panjang lebar dan terperinci, dirangkum kembali dalam dua subbab berikutnya; Kesimpulan, dan Saran.

